Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)
Volume 6, Number 10, Oktober 2026, pp. 3208-3222
e-ISSN 2774-5155
https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v6i10.33009

Penerapan Metode Aisar dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an: Studi Kasus pada Kelompok Ibu-Ibu di Mushalla Baiturrahman Grand Permata Jingga Malang

Diana[1]*, Mega Satria Nurul Falah[2]
Internasional Open University, Indonesia[1]
Universitas Muhammadiyah Banten, Indonesia[2]
Email: dianasunaryos@gmail.com*

Keywords:
adult learning, Aisar method, Qur'anic tahsin, tahsin ability

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasiku Publisher

Abstract

Adult women learning Qur'anic recitation often encounter difficulties with articulation, tajwid application, fluency, and confidence, requiring instruction that accommodates their learning needs. This study aimed to describe participants' tahsin abilities before and after learning through the Aisar method and examine its implementation at Mushalla Baiturrahman Grand Permata Jingga, Malang. A qualitative descriptive case study was conducted from April to July 2026, involving 14 women selected purposively and one instructor. Data were collected through participant observation, semistructured interviews, questionnaires, and documentation. Qualitative analysis comprised data reduction, presentation, and conclusion drawing, supported by methodological triangulation, while questionnaire responses were analyzed descriptively. Findings indicated initial difficulties in letter articulation, vowel length, tajwid consistency, and reading fluency. Following instruction, interviews and observations indicated positive developments in recitation accuracy, fluency, and confidence. Of 280 questionnaire responses, 99.64% expressed agreement, yielding 92.32% of the maximum score and a mean of 3.69. Instruction involved modeling, guided practice, repetition, individual reading, and immediate correction. These findings suggest that structured practice and supportive instruction accommodate adult learners' needs. The Aisar method supported improvements in tahsin learning; however, questionnaire results represent perceived benefits rather than objectively measured gains. Future studies should incorporate oral assessments before and after instruction across settings.

Kata Kunci:
kemampuan tahsin, metode Aisar, pembelajaran dewasa, tahsin Al-Qur'an

Abstrak

Perempuan dewasa yang mempelajari tahsin Al-Qur'an sering menghadapi kesulitan pelafalan, penerapan tajwid, kelancaran, dan kepercayaan diri sehingga membutuhkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan tahsin sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan Metode Aisar serta mengkaji penerapannya di Mushalla Baiturrahman Grand Permata Jingga, Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, dilaksanakan pada April hingga Juli 2026. Subjek penelitian meliputi 14 peserta perempuan yang dipilih secara purposif dan seorang pengajar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semiterstruktur, angket, dan

dokumentasi. Analisis kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi teknik, sedangkan angket dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta terkendala ketepatan makhraj, panjang bacaan, konsistensi tajwid, dan kelancaran. Setelah pembelajaran, wawancara dan observasi menunjukkan perkembangan positif pada ketepatan bacaan, kelancaran, serta kepercayaan diri. Dari 280 jawaban angket, 99,64% menyatakan persetujuan, dengan persentase skor 92,32% dan rerata 3,69. Pembelajaran berlangsung melalui pemberian contoh, latihan terbimbing, pengulangan, pembacaan individual, dan koreksi langsung. Temuan menunjukkan bahwa latihan sistematis dan pendampingan suportif sesuai dengan kebutuhan pembelajar dewasa. Metode Aisar mendukung perbaikan tahsin dalam konteks penelitian, tetapi hasil angket mencerminkan persepsi manfaat, bukan peningkatan kemampuan yang diukur objektif. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan tes lisan sebelum dan sesudah pembelajaran.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam sebagai sumber petunjuk, pedoman akidah, ibadah, akhlak, dan orientasi hidup. Karena itu, interaksi seorang muslim dengan Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada aspek kepemilikan atau penghormatan simbolik, tetapi harus sampai pada kemampuan membaca dengan benar, tartil, dan sesuai kaidah tajwid. Perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil memiliki landasan normatif yang kuat, antara lain dalam QS. al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca secara perlahan dan terukur. Dalam tradisi keilmuan Islam, Imam al-Nawawi dalam *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān* menegaskan pentingnya tartil karena lebih dekat pada pengagungan terhadap Al-Qur'an dan lebih berpengaruh pada hati (Imam al-Nawawi, n.d.), sedangkan Ibn al-Jazari menempatkan pemenuhan hak-hak huruf dan kaidah bacaan sebagai fondasi penting dalam tilawah (Ibn al-Jazari, n.d.).

Dalam kerangka tersebut, pembelajaran tahsin Al-Qur'an menjadi sangat penting karena tahsin tidak sekadar mengajarkan kelancaran membaca, tetapi menekankan perbaikan kualitas bacaan dari sisi makhraj, sifat huruf, panjang pendek bacaan, ketepatan waqaf, serta keteraturan pelafalan sesuai kaidah yang diwariskan secara talaqqi. Hal ini penting sebab bacaan Al-Qur'an berkaitan langsung dengan kualitas ibadah, terutama salat, serta dengan penghormatan seorang muslim terhadap kalam Allah (Nawi et al., 2026). Di sisi lain, pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak. Peserta didik dewasa umumnya datang dengan pengalaman hidup yang panjang dan motivasi yang lebih bersifat internal dan spiritual, tetapi pada saat yang sama juga membawa hambatan psikologis, rasa malu, rasa takut salah, dan keterbatasan waktu belajar. Studi mutakhir tentang pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa menunjukkan bahwa kebutuhan mereka cenderung menuntut pendekatan yang relevan, partisipatif, bertahap, dan sensitif terhadap kondisi hidup peserta (Yulianingsih et al., 2026).

Realitas sosial di masyarakat Indonesia memperlihatkan bahwa masih banyak muslim dewasa, termasuk kelompok ibu-ibu, yang belum membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar. Ibu-ibu sering menjadi kelompok yang sangat antusias mengikuti kegiatan keislaman, tetapi juga termasuk kelompok yang paling sering menghadapi hambatan praktis, seperti kesibukan

domestik, jeda belajar yang panjang sejak masa sekolah, minimnya rasa percaya diri, serta kekhawatiran dinilai ketika melakukan kesalahan bacaan (Yulianingsih et al., 2026). (Sakdiah & Nasution, 2025) melaporkan bahwa keberhasilan tahsin pada kelompok ibu-ibu perwiritan sangat dipengaruhi oleh semangat internal peserta, kesabaran pengajar, metode talqin, talaqqi-musyafahah, pengulangan intensif, dan koreksi individual. Dengan demikian, persoalan peningkatan kemampuan tahsin ibu-ibu bukan hanya persoalan teknis membaca, tetapi juga persoalan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakter pembelajar dewasa.

Di Indonesia, majelis taklim, mushalla, dan komunitas pengajian berbasis masyarakat memiliki peran penting sebagai ruang pendidikan Islam nonformal, khususnya bagi perempuan dewasa. Komunitas keagamaan berbasis masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan motivasi belajar, solidaritas sosial, dan penguatan identitas keislaman (Uyuni et al., 2025). Metode tahsin secara umum efektif meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ketika pembelajaran disusun secara sistematis dan berbasis latihan langsung. (Abdullah et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin efektif ketika pengajar memberi contoh ayat, peserta menirukan, kemudian pengajar mendengarkan serta mengoreksi bacaan secara langsung.

Efektivitas metode tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kecocokannya dengan prinsip andragogi. Peserta dewasa cenderung lebih mudah belajar ketika materi dianggap relevan dengan kebutuhan hidupnya, ketika pengalaman sebelumnya dihargai, ketika proses belajar memberi ruang partisipasi aktif, dan ketika suasana pembelajaran tidak menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan (Hasnidar et al., 2025). Kelompok ibu-ibu biasanya membutuhkan pembelajaran yang sederhana, jelas, langsung dapat dipraktikkan, dan tetap menghargai ritme belajar yang berbeda-beda antarpeserta. Oleh sebab itu, pemilihan metode yang mudah, bertahap, dan memungkinkan bimbingan personal menjadi faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan kemampuan tahsin Al-Qur'an pada kelompok perempuan dewasa (Nikmah et al., 2024).

Salah satu metode yang relevan dalam kerangka tersebut adalah Metode Aisar. Metode ini disusun untuk membantu pemula dan kaum muslimin secara umum dalam meluruskan lisan ketika membaca Al-Qur'an, dengan latihan yang mudah, sistematis, dan sebagian besar diambil dari lafaz Qur'ani, serta menggunakan Mushaf Madinah sebagai acuan. Metode Aisar menekankan pelafalan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan sifatnya, serta diterapkan melalui pola talqin, latihan bertahap, dan pembimbingan langsung. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Aisar memiliki kedekatan yang kuat dengan orientasi tahsin, terutama pada aspek koreksi lisan, ketepatan artikulasi, dan pembiasaan bacaan yang benar (Kanah, 2024).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas. Pertama, penelitian sebelumnya cenderung membahas efektivitas tahsin secara umum, strategi pembelajaran tahsin, atau implementasi talaqqi-musyafahah pada siswa sekolah, santri, atau komunitas belajar secara luas. Kedua, penelitian yang secara khusus memotret pembelajaran tahsin pada ibu-ibu lebih banyak menyoroti faktor pendukung-penghambat, pendampingan umum, atau program tahsin berbasis majelis taklim, dan belum secara fokus mendeskripsikan penggunaan Metode Aisar sebagai instrumen utama peningkatan kemampuan tahsin. Ketiga, kajian tentang Aisar masih didominasi karya repositori dan penelitian pada konteks sekolah dasar, bukan pada kelompok ibu-ibu dewasa di mushalla. Keempat, masih terbatas kajian yang

menghubungkan secara eksplisit antara Metode Aisar, prinsip pembelajaran orang dewasa, dan latar pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana kemampuan tahsin Al-Qur'an kelompok ibu-ibu di Mushalla Baiturrahman Grand Permata Jingga Malang sebelum diterapkannya Metode Aisar, bagaimana kemampuan tersebut setelah diterapkannya Metode Aisar, dan bagaimana penerapan Metode Aisar dalam pembelajaran tahsin kelompok tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan tahsin sebelum dan sesudah penerapan metode, sekaligus menganalisis bagaimana Metode Aisar dijalankan sebagai strategi peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan Islam orang dewasa; secara praktis, hasilnya diharapkan bermanfaat bagi peserta, pengajar Al-Qur'an, pengelola mushalla, dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan dan memahami secara mendalam proses penerapan Metode Aisar dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada kelompok ibu-ibu. Pendekatan ini dipandang paling tepat karena pembelajaran tahsin di mushalla merupakan fenomena yang kontekstual, alamiah, dan tidak dapat dipisahkan dari latar sosial-keagamaan tempat penelitian berlangsung. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan rancangan studi kasus: deskriptif karena diarahkan untuk menggambarkan secara sistematis kemampuan tahsin peserta, proses penerapan Metode Aisar, serta tanggapan peserta dan pengajar, bukan untuk menguji hipotesis; studi kasus karena difokuskan pada satu kasus spesifik, yaitu penerapan Metode Aisar pada kelompok ibu-ibu di Mushalla Baiturrahman Grand Permata Jingga Malang.

Penelitian dilaksanakan di Mushalla Baiturrahman Grand Permata Jingga Malang pada bulan April hingga Juli 2026 melalui tahap persiapan (penyusunan proposal, penyiapan instrumen, dan perizinan), tahap pelaksanaan lapangan (observasi, wawancara, penyebaran angket, dan pengumpulan dokumentasi), serta tahap penyelesaian (pengolahan data, analisis, penyusunan hasil, dan penarikan kesimpulan). Subjek utama adalah 14 ibu-ibu peserta pembelajaran tahsin, sedangkan pengajar tahsin dilibatkan sebagai informan utama karena berperan langsung dalam menerapkan metode, memberi contoh bacaan, melakukan koreksi, dan menilai dinamika pembelajaran. Subjek dan informan ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: peserta merupakan ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tahsin di mushalla, mengikuti pembelajaran secara aktif atau relatif rutin, pengajar merupakan ustadzah yang terlibat langsung dalam penerapan Metode Aisar, serta bersedia menjadi responden.

Objek penelitian meliputi penerapan Metode Aisar, kemampuan tahsin peserta, serta respons peserta dan pengajar terhadap penerapan metode tersebut. Kemampuan tahsin dibatasi pada ketepatan makhraj huruf, penerapan kaidah tajwid, kelancaran membaca, dan ketepatan bacaan. Data primer diperoleh melalui wawancara, angket, dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari jadwal pembelajaran, catatan kegiatan, daftar hadir, serta dokumentasi foto atau arsip lain yang relevan. Wawancara semiterstruktur kepada peserta menggali kondisi bacaan sebelum pembelajaran, pengalaman belajar, perubahan yang dirasakan, kesulitan, serta faktor pendukung dan penghambat; wawancara kepada pengajar menggali alasan penggunaan Metode Aisar, langkah penerapan, penilaian terhadap kondisi awal dan perkembangan peserta,

serta pandangan terhadap efektivitas metode. Observasi bersifat partisipan dan diarahkan pada langkah pembelajaran, interaksi pengajar-peserta, pelaksanaan talqin, latihan, pengulangan, dan koreksi, serta suasana pembelajaran.

Angket terdiri atas angket respons peserta dan angket respons pengajar, masing-masing berisi 20 butir pada lima aspek dengan skala jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Instrumen angket telah melalui validasi ahli (*expert judgment*) sebelum digunakan. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Peserta

Aspek	Indikator	Butir
Kemudahan memahami metode	Memahami langkah, materi, dan contoh bacaan	1–4
Proses pembelajaran	Kejelasan bimbingan, latihan, suasana belajar	5–8
Manfaat terhadap kemampuan tahsin	Makhraj, tajwid, kelancaran, ketepatan	9–12
Motivasi dan kepercayaan diri	Semangat, kenyamanan, keberanian membaca	13–16
Kesesuaian metode bagi peserta dewasa	Kesesuaian metode dengan kebutuhan ibu-ibu	17–20

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Pengajar

Aspek	Indikator	Butir
Kemudahan penerapan metode	Kemudahan menggunakan langkah, materi, tahapan	1–4
Proses pembelajaran	Kejelasan penyampaian, bimbingan, latihan, koreksi	5–8
Manfaat terhadap kemampuan tahsin peserta	Makhraj, tajwid, kelancaran, ketepatan	9–12
Kesesuaian metode dengan karakter peserta dewasa	Kebutuhan, kondisi, kemampuan ibu-ibu	13–16
Efektivitas dan kelayakan metode	Kebermanfaatan dan kelayakan metode	17–20

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; apabila data dari ketiga teknik menunjukkan kesesuaian, data dianggap memiliki kredibilitas yang lebih kuat. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data (menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data), penyajian data dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel sederhana, serta penarikan kesimpulan. Data angket dianalisis secara deskriptif dengan skor SS = 4, S = 3, KS = 2, dan TS = 1; jawaban ditabulasi per butir, per responden, dan per aspek, kemudian dihitung persentase dan rerata skornya dengan rumus berikut.

$$P = (F / N) \times 100\%$$

$$\bar{X} = \Sigma X / N$$

Keterangan: P = persentase; F = jumlah skor atau frekuensi yang diperoleh; N = jumlah skor ideal atau jumlah jawaban/responden sesuai kebutuhan analisis; $\bar{X}$ = nilai rata-rata; ΣX = jumlah seluruh skor. Prosedur penelitian yang semula disajikan dalam diagram alir dikonversi menjadi Tabel 5.

Tabel 3. Prosedur Penelitian

No	Tahap	Keterangan
1	Identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian	Diawali dari tahap mulai
2	Penyusunan proposal penelitian	–
3	Studi literatur	–
4	Penyusunan instrumen penelitian	Jika instrumen belum sesuai, dilakukan revisi instrumen hingga sesuai
5	Perizinan penelitian	–
6	Pelaksanaan penelitian di Mushalla Baiturrahman Grand Permata Jingga Malang	–
7	Pengumpulan data (wawancara, angket, observasi, dokumentasi)	Diulang apabila data belum lengkap
8	Analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan)	Dilakukan setelah data lengkap
9	Penyusunan hasil penelitian dan pembahasan	–
10	Penyusunan kesimpulan dan saran	Diakhiri dengan tahap selesai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Tahsin Sebelum Diterapkannya Metode Aisar

Kemampuan tahsin kelompok ibu-ibu sebelum diterapkannya Metode Aisar menunjukkan kondisi yang beragam. Secara umum, peserta telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali huruf hijaiyah dan membaca rangkaian ayat sederhana, tetapi kemampuan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan kualitas bacaan yang sesuai dengan standar tahsin. Sebagian peserta sudah mampu membaca secara mandiri, tetapi bacaannya masih diwarnai kesalahan pelafalan huruf, ketidaktepatan panjang-pendek, tempo yang kurang stabil, dan penerapan tajwid yang belum konsisten. Ada peserta yang cukup lancar tetapi kurang tepat dalam makhraj dan tajwid, dan ada pula yang membaca dengan hati-hati tetapi masih terbata-bata karena kurang percaya diri. Dengan demikian, masalah utama bukan ketidakmampuan membaca secara total, melainkan belum optimalnya kualitas bacaan. Pengajar juga menjelaskan bahwa pada masa awal banyak peserta yang masih terbata-bata, belum mantap dalam melafalkan huruf, dan belum tepat dalam panjang-pendek bacaan, sehingga materi harus disampaikan secara perlahan dan sabar.

Pada aspek makhraj, sebagian peserta masih kesulitan membedakan huruf yang berdekatan makhrajnya, seperti ث, س, ش; ذ, ز, ظ; ح, ه; ع, أ; serta ق, ك. Huruf-huruf tersebut belum keluar dari tempat artikulasi yang tepat sehingga bunyinya terdengar mirip atau tertukar, misalnya huruf tebal terdengar tipis atau huruf tenggorokan terdengar seperti huruf yang keluar dari rongga mulut. Huruf bersifat tebal seperti ص, ض, ط, ظ, ق juga belum selalu dibaca dengan *tafkhīm* yang tepat. Kelemahan ini menunjukkan bahwa peserta belum memiliki kesadaran artikulatoris yang kuat dan membaca berdasarkan kebiasaan lama, sehingga sering merasa bacaannya sudah benar karena dapat dipahami secara umum, padahal masih memerlukan koreksi.

Pada aspek tajwid, sebagian peserta mengetahui istilah dasar seperti mad, ikhfa, idgham, izhar, dan qalqalah, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu tampak dalam praktik. Kesalahan menonjol terdapat pada bacaan mad, karena peserta belum konsisten membedakan panjang dua, empat, lima, atau enam harakat. Ikhfa belum dibaca samar dengan dengung yang tepat,

idgham kadang belum dilebur sempurna atau dibaca jelas seperti izhar, dan peserta masih sulit membedakan izhar syafawi, ikhfa syafawi, dan idgham mimi. Qalqalah ada yang terlalu lemah dan ada yang berlebihan, sedangkan kadar ghunnah belum stabil. Pada aspek kelancaran, sebagian peserta cukup lancar tetapi mengabaikan tajwid, sementara sebagian lain sering berhenti karena ragu atau membaca dengan suara pelan karena kurang percaya diri; peserta yang lebih sering membaca di rumah cenderung lebih mudah mengikuti bacaan, meskipun belum tentu tajwidnya tepat. Pada aspek ketepatan bacaan yang mengarah pada tartil, sebagian peserta membaca terlalu cepat sehingga hukum bacaan tidak terdengar jelas, sementara yang lain terlalu lambat dan terputus-putus. Secara keseluruhan, kemampuan tahsin sebelum penerapan Metode Aisar masih memerlukan pembinaan sistematis.

Kemampuan Tahsin Setelah Diterapkannya Metode Aisar

Setelah diterapkannya Metode Aisar, kemampuan peserta menunjukkan kecenderungan perkembangan yang positif. Angket diberikan kepada 14 peserta berusia 25 sampai 63 tahun dengan latar pendidikan S1 (8 orang), SMA (5 orang), dan D3 (1 orang). Lama mengikuti kelas bervariasi dari 2 bulan sampai 3 tahun, dengan sebagian besar berada pada rentang 1,5 sampai 2,5 tahun. Peserta yang lebih lama mengikuti pembelajaran cenderung lebih siap menerima koreksi, sedangkan peserta baru masih membutuhkan adaptasi terhadap pola pembelajaran dan istilah bacaan. Jumlah seluruh jawaban adalah N = 14 peserta × 20 butir = 280 jawaban, yang terdiri atas 195 jawaban SS, 84 jawaban S, 1 jawaban KS, dan tidak ada jawaban TS. Rincian per aspek disajikan pada Tabel 4, sedangkan distribusi frekuensinya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Respons Peserta terhadap Penerapan Pembelajaran Tahsin Metode Aisar

Aspek Angket	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Kesimpulan Umum
Kemudahan memahami Metode Aisar	66,07%	33,93%	0%	Sangat positif
Proses pembelajaran	75,00%	25,00%	0%	Sangat positif
Manfaat terhadap kemampuan tahsin	69,64%	30,36%	0%	Sangat positif
Motivasi dan kepercayaan diri	75,00%	25,00%	0%	Sangat positif
Kesesuaian metode bagi peserta dewasa	62,50%	35,71%	1,79%	Sangat positif

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Angket Peserta Setelah Penerapan Metode Aisar

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	195	69,64%
Setuju	84	30,00%
Kurang Setuju	1	0,36%
Tidak Setuju	0	0%
Total	**280**	**100%**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa apabila jawaban Sangat Setuju dan Setuju digabungkan, terdapat 279 jawaban atau 99,64% yang menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan angket. Data angket juga dihitung menggunakan penskoran skala Likert sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Skor Umum Angket Peserta Setelah Pembelajaran dengan Metode Aisar

Kategori Jawaban	Frekuensi	Skor	Jumlah Skor
Sangat Setuju	195	4	780
Setuju	84	3	252
Kurang Setuju	1	2	2
Tidak Setuju	0	1	0
Total	**280**		**1.034**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Skor maksimal adalah 280 × 4 = 1.120 sehingga persentase skor P = (1.034/1.120) × 100% = 92,32%, dengan rerata $\bar{X}$ = 1.034/280 = 3,69. Rerata tersebut berada di antara kategori Setuju dan Sangat Setuju dengan kecenderungan lebih kuat pada Sangat Setuju, sehingga peserta menilai pembelajaran dengan Metode Aisar memberikan pengalaman belajar yang baik dan mendukung perkembangan kemampuan tahsin. Tidak adanya jawaban Tidak Setuju mengindikasikan bahwa peserta tidak mengalami penolakan terhadap metode yang diterapkan. Perkembangan tersebut terutama tampak pada aspek manfaat terhadap kemampuan tahsin, yang dari 56 jawaban memperoleh 39 jawaban SS (69,64%) dan 17 jawaban S (30,36%), sebagaimana direkapitulasi pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Skor Angket Aspek Manfaat terhadap Kemampuan Tahsin

Kategori Jawaban	Frekuensi	Skor	Jumlah Skor
Sangat Setuju	39	4	156
Setuju	17	3	51
Kurang Setuju	0	2	0
Tidak Setuju	0	1	0
Total	**56**		**207**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Skor aktual aspek manfaat adalah (39 × 4) + (17 × 3) = 207 dari skor maksimal 56 × 4 = 224, sehingga diperoleh persentase skor 92,41% dan rerata 3,70. Seluruh peserta memberikan respons positif terhadap manfaat Metode Aisar bagi kemampuan tahsin mereka. Analisis per indikator kemampuan tahsin, yang masing-masing berasal dari 14 jawaban dengan skor maksimal 56, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Skor per Indikator Kemampuan Tahsin Setelah Penerapan Metode Aisar

Indikator	SS	S	% SS	% S	Skor	% Skor	Rerata
Ketepatan makhraj huruf	9	5	64,29%	35,71%	51	91,07%	3,64
Penerapan kaidah tajwid	10	4	71,43%	28,57%	52	92,86%	3,71
Kelancaran membaca Al-Qur'an	10	4	71,43%	28,57%	52	92,86%	3,71
Ketepatan bacaan	10	4	71,43%	28,57%	52	92,86%	3,71

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Pada indikator ketepatan makhraj huruf, 100% peserta menyatakan bahwa pembelajaran bermanfaat bagi perbaikan pelafalan huruf, dengan skor 91,07% dan rerata 3,64. Temuan ini menunjukkan bahwa proses talqin, latihan berulang, dan koreksi langsung membantu peserta memperbaiki pelafalan huruf yang sebelumnya kurang tepat. Pada indikator penerapan kaidah tajwid, skor 92,86% dengan rerata 3,71 menegaskan bahwa Metode Aisar tidak hanya membantu peserta memahami materi, tetapi juga menerapkan kaidah tajwid ketika membaca; latihan langsung dan koreksi berperan menjembatani pemahaman tajwid dengan praktik. Pada indikator kelancaran, skor yang sama menunjukkan bahwa peserta merasa lebih stabil, lebih percaya diri, dan lebih terbiasa membaca melalui latihan dan pengulangan yang terarah; kelancaran yang dimaksud bukan membaca cepat, melainkan membaca secara stabil tanpa sering terhenti dengan tetap memperhatikan makhraj dan tajwid. Pada indikator ketepatan bacaan, rerata 3,71 yang mendekati skor maksimal menunjukkan bahwa peserta mulai lebih teliti dalam membaca lafaz Al-Qur'an dari sisi huruf, harakat, panjang-pendek, dan susunan lafaz.

Hasil wawancara memperkuat data angket. Pengajar melihat adanya kemajuan yang cukup jelas: hampir seluruh peserta menunjukkan perbaikan bacaan, peserta yang awalnya belum lancar mulai dapat membaca dengan lebih baik, keberanian membaca meningkat, dan kesalahan yang sebelumnya sering muncul berkurang. Meskipun demikian, peningkatan tidak bersifat seragam karena setiap peserta memiliki ritme belajar sendiri. Peserta sendiri merasakan bahwa bacaan yang sebelumnya terbata-bata menjadi lebih lancar dan mereka semakin memahami bahwa membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya lancar, tetapi harus memperhatikan ketepatan huruf, harakat, panjang-pendek, dan hukum bacaan. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari sekadar kemampuan membaca menuju kesadaran tahsin.

Penerapan Metode Aisar dalam Pembelajaran Tahsin

Berdasarkan observasi, pembelajaran tidak berjalan secara acak, melainkan memiliki urutan yang relatif tetap, yaitu pembukaan, pembiasaan tahsin surah al-Fatihah, pengarahan menuju materi Aisar, talqin atau pemberian contoh bacaan, latihan membaca oleh peserta, penyimakan bacaan, serta koreksi dan pengulangan. Pembukaan berfungsi sebagai pengantar agar suasana belajar siap, tertib, dan terarah. Pembiasaan tahsin al-Fatihah menjadi ciri khas penting karena pengajar tidak langsung membawa peserta pada materi Aisar, tetapi terlebih dahulu membimbing bacaan al-Fatihah sebagai bacaan pokok dalam salat. Menurut pengajar, kesalahan pada bacaan al-Fatihah bukan sekadar persoalan teknis, melainkan berkaitan langsung dengan kualitas ibadah harian peserta. Alur ini membuat pembelajaran bergerak dari bacaan yang dekat dengan kebutuhan ibadah menuju materi tahsin yang lebih terstruktur, sehingga peserta tidak langsung dibebani materi baru.

Talqin menjadi bagian inti pembelajaran. Pengajar terlebih dahulu memberikan contoh bacaan, kemudian peserta menyimak dan menirukannya, sehingga pembelajaran bertumpu pada proses mendengar, meniru, membaca, dan memperbaiki bacaan secara langsung. Setelah itu, peserta dilibatkan dalam latihan, pengulangan, dan pembacaan individual. Latihan dilakukan secara bertahap karena kemampuan awal peserta tidak seragam; ada yang cepat menangkap contoh bacaan dan ada yang membutuhkan pengulangan lebih banyak. Pembacaan individual menjadi sarana bagi pengajar untuk mengetahui perkembangan tiap peserta secara spesifik, baik pada pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan, maupun kelancaran. Ketika peserta melakukan kesalahan, pengajar segera membetulkan bacaan dan meminta peserta

mengulanginya. Koreksi ini berfungsi sebagai mekanisme pengendali kualitas, karena kesalahan pada makhraj, harakat, atau hukum tajwid sering kali tidak disadari peserta ketika membaca secara mandiri.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh data angket pada aspek proses pembelajaran dan kesesuaian metode bagi peserta dewasa, serta angket pengajar, sebagaimana direkapitulasi pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Skor Aspek Proses, Kesesuaian Metode, dan Respons Pengajar

Aspek	Jumlah Jawaban	SS	S	KS	Skor/Skor Maksimal	% Skor	Rerata
Proses pembelajaran (peserta)	56	42	14	0	210/224	93,75%	3,75
Kesesuaian metode bagi peserta dewasa (peserta)	56	35	20	1	202/224	90,18%	3,61
Respons pengajar terhadap Metode Aisar	20	20	0	0	80/80	100%	4,00

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Skor 93,75% dengan rerata 3,75 pada aspek proses pembelajaran menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran berjalan jelas, mudah diikuti, dan memberi ruang bagi peserta untuk berlatih langsung. Pada aspek kesesuaian metode bagi peserta dewasa, gabungan jawaban SS dan S mencapai 55 jawaban atau 98,21%, sedangkan satu jawaban Kurang Setuju (1,79%) tidak mengubah kecenderungan umum, tetapi memberi catatan bahwa penerapan metode perlu memperhatikan perbedaan kemampuan, usia, daya tangkap, dan pengalaman belajar. Pengajar yang menjadi responden, Sunarsih, berusia 40 tahun, berpendidikan terakhir SMA, dan berpengalaman mengajar selama 5 tahun, menjawab seluruh butir dengan kategori Sangat Setuju sehingga memperoleh skor 100% dan rerata 4,00. Namun, karena responden pengajar hanya satu orang, hasil ini dibaca secara proporsional sebagai data yang memperkuat hasil observasi, wawancara, dan angket peserta, bukan untuk generalisasi luas.

Penerapan Metode Aisar didukung oleh beberapa faktor. Faktor internal berupa motivasi peserta untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, terutama karena bacaan tersebut berkaitan dengan ibadah harian. Faktor eksternal meliputi peran pengajar sebagai model bacaan yang sabar dan komunikatif sehingga koreksi tidak dipahami sebagai teguran yang melemahkan, pola pembelajaran yang bertahap dan mudah diikuti, suasana belajar yang tidak menekan karena kesalahan bacaan diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar, serta pembiasaan tahsin al-Fatihah pada awal pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan awal peserta yang menuntut pengajar menyesuaikan ritme pembelajaran; faktor usia dan daya tangkap, karena peserta berusia lebih lanjut membutuhkan pengulangan lebih sering; keterbatasan waktu dan kesibukan rumah tangga yang memengaruhi konsistensi kehadiran dan latihan di rumah; rasa malu dan kurang percaya diri ketika membaca di hadapan orang lain; serta kebiasaan bacaan lama yang sulit diubah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Metode Aisar tidak hanya ditentukan oleh kualitas metode, tetapi juga oleh kesiapan peserta, keteraturan latihan, kemampuan menerima koreksi, dan dukungan suasana belajar.

Temuan sebelum penerapan Metode Aisar menunjukkan adanya jarak antara kemampuan "bisa membaca" dan kemampuan "membaca dengan benar". Kelemahan pada makhraj, tajwid,

kelancaran, ketepatan bacaan, dan tartil memperlihatkan bahwa tajwid belum menjadi keterampilan praktis yang melekat dalam bacaan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa makhraj merupakan indikator awal yang harus diperbaiki karena berpengaruh terhadap aspek tahsin lainnya (Febriyarni et al., 2023), serta bahwa ketidaklancaran pada pembelajar dewasa sering berkaitan dengan keraguan dan rendahnya rasa percaya diri (Taringan, 2026). Dari sisi pembelajaran orang dewasa, kesalahan bacaan yang berlangsung lama tanpa koreksi langsung dan hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut salah juga dilaporkan oleh Sakdiah dan Nasution (2025). Oleh karena itu, peserta membutuhkan metode yang tidak hanya menjelaskan kaidah, tetapi menghadirkan contoh bacaan, latihan berulang, pembacaan langsung, dan koreksi, sebagaimana karakter Metode Aisar yang bekerja melalui talqin, latihan bertahap, dan koreksi langsung untuk memperbaiki makhraj, sifat huruf, harakat, mad, dan ghunnah (Ajid, 2024).

Setelah penerapan Metode Aisar, respons positif sebesar 99,64%, skor keseluruhan 92,32%, serta skor aspek manfaat 92,41% menunjukkan bahwa perkembangan peserta tidak hanya berupa penerimaan terhadap metode, tetapi juga indikasi perubahan kualitas bacaan. Perbaikan makhraj menandakan bahwa peserta mulai lebih sadar terhadap tempat keluarnya huruf; perkembangan tajwid memperlihatkan bahwa peserta mulai menerapkan hukum bacaan dalam praktik; kelancaran menjadi lebih stabil melalui latihan berulang; dan ketepatan bacaan meningkat karena kesalahan huruf, harakat, dan panjang-pendek dikoreksi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Abdullah et al. (2022) yang menunjukkan efektivitas tahsin ketika guru memberi contoh, peserta menirukan, dan guru mengoreksi secara langsung, serta dengan Wathani et al. (2025) dan Hamid et al. (2025) yang melaporkan peningkatan kelancaran dan tajwid pada peserta dewasa melalui pembelajaran terstruktur. Kerangka ini juga konsisten dengan temuan Nur (2025) dan Maisaro dan Rena (2025) bahwa metode praktis, bertahap, dan korektif membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan bacaan.

Keterkaitan temuan dengan konsep tahsin dan tartil tampak pada perkembangan cara membaca peserta yang mulai lebih terukur. Tahsin tampak sebagai proses perbaikan bacaan melalui bimbingan dan koreksi, sedangkan tartil tampak sebagai kualitas bacaan yang mulai terbentuk setelah unsur-unsur dasar tahsin mengalami perbaikan. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa tartil bukan sekadar membaca lambat, melainkan membaca dengan tenang, jelas, tidak tergesa-gesa, dan sesuai kaidah (Hasibuan, 2024; Mujahiddin & Annas, 2023), serta merupakan ekspresi akhir dari keberhasilan makhraj, tajwid, kelancaran, dan ketepatan bacaan (Vebianto & Jamhuri, 2025). Dengan kata lain, tartil merupakan bentuk pembacaan yang mengaktualkan aturan tajwid secara tertib (Faradillah & Akbar, 2024), sebagaimana ditekankan Imam al-Nawawi (n.d.) dan Ibn al-Jazari (n.d.) mengenai pemenuhan hak-hak huruf. Temuan ini juga mendukung pandangan bahwa akurasi bacaan tetap menjadi tujuan inti tahsin (Mardatullah et al., 2026; Rivana, 2025).

Dari sisi proses, kekuatan Metode Aisar terletak pada talqin yang menghadirkan model bacaan yang benar, latihan dan pengulangan yang membentuk kebiasaan baru, serta koreksi langsung yang mencegah kesalahan berulang. Pola ini memperkuat prinsip talqin, *tadarruj*, dan dominasi praktik dalam Metode Aisar (Isnain, 2023; Kanah, 2024) serta sejalan dengan praktik talaqqi-musyafahah yang menekankan setoran dan evaluasi berkesinambungan (Rahmat, 2025). Temuan menarik berupa pembiasaan tahsin al-Fatihah menunjukkan bahwa pengajar tidak menerapkan Metode Aisar secara kaku, tetapi menyesuaikannya dengan kebutuhan

ibadah peserta. Adaptasi ini selaras dengan prinsip andragogi bahwa orang dewasa belajar lebih baik ketika materi relevan dengan kebutuhan hidupnya (Rahmawati & Hiryanto, 2023; Hasnidar et al., 2025), serta dengan rekomendasi pembelajaran Al-Qur'an dewasa yang bersifat *learner-centred* dan adaptif (Nawi et al., 2026; Yulianingsih et al., 2026). Keragaman peserta dari segi usia, pendidikan, dan lama belajar juga menegaskan pentingnya penyesuaian metode bagi pembelajar dewasa sebagaimana ditunjukkan pada metode lain seperti Iqra' dan Tsaqifa (Laili, 2025), Tilawati (Ajhuri & Hafidhoh, 2024), Ummi (Sudiono et al., 2026), Yanbu'a (Siswanto & Muhadi, 2025), dan Baghdadiyah (Naja & Suparjo, 2025).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dan akademik. Bagi peserta, Metode Aisar memberi pengalaman belajar yang membantu memperbaiki bacaan secara terarah sekaligus meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, yang tercermin dari aspek motivasi dan kepercayaan diri dengan 75,00% jawaban Sangat Setuju dan 25,00% Setuju. Bagi pengajar, hasil ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai model bacaan, pembimbing, dan pemberi koreksi yang sabar dan komunikatif dalam suasana yang tidak menghakimi. Bagi mushalla, pembelajaran tahsin dapat dikembangkan sebagai program pembinaan berkelanjutan karena mushalla dan majelis taklim berperan sebagai ruang pendidikan Islam nonformal dan pemberdayaan perempuan (Darmawan et al., 2025; A'thoina, 2025; Uyuni et al., 2025), sebagaimana juga ditunjukkan oleh program pendampingan ibu-ibu majelis taklim (Abidin et al., 2024; Nikmah et al., 2024). Secara akademik, penelitian ini memperkuat kajian tentang pentingnya metode tahsin yang sesuai dengan karakter pembelajar dewasa dalam konteks pendidikan Islam nonformal (Febriyarni et al., 2023; Mufidah et al., 2025). Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah subjek yang terbatas pada satu kelompok dan satu pengajar, serta pengukuran kemampuan yang bertumpu pada angket, wawancara, dan observasi sehingga hasilnya bersifat kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan tahsin Al-Qur'an kelompok ibu-ibu di Mushalla Baiturrahman Grand Permata Jingga Malang sebelum diterapkannya Metode Aisar belum optimal; peserta sudah mampu membaca Al-Qur'an, tetapi masih lemah pada ketepatan makhraj huruf, konsistensi tajwid, kelancaran, ketepatan bacaan, dan tartil. Setelah penerapan Metode Aisar, kemampuan peserta menunjukkan perkembangan positif, ditunjukkan oleh respons positif sebesar 99,64%, skor angket 92,32% dengan rerata 3,69, serta skor aspek manfaat terhadap kemampuan tahsin 92,41% dengan rerata 3,70. Metode Aisar diterapkan secara sistematis, praktis, dan korektif melalui pembukaan, pembiasaan tahsin surah al-Fatihah, talqin, latihan, pengulangan, pembacaan individual, dan koreksi langsung, sehingga sesuai dengan karakter peserta dewasa serta didukung oleh peran pengajar, suasana belajar yang tidak menekan, dan motivasi peserta. Berdasarkan temuan tersebut, peserta disarankan menjaga konsistensi kehadiran dan latihan mandiri di rumah serta memandang koreksi sebagai bagian penting dari proses belajar; pengajar disarankan mempertahankan pola pembelajaran yang sabar, bertahap, dan komunikatif dengan koreksi yang jelas tetapi tidak menekan; pengelola mushalla disarankan menjadikan tahsin sebagai program pembinaan berkelanjutan melalui jadwal yang konsisten dan fasilitas yang memadai; pengembang pembelajaran tahsin dapat menjadikan Metode Aisar sebagai salah satu pilihan metode bagi peserta dewasa dengan penyesuaian terhadap kondisi peserta; dan peneliti selanjutnya disarankan melibatkan peserta

yang lebih banyak, lokasi atau kelompok usia yang berbeda, serta tes lisan sebelum dan sesudah pembelajaran agar perkembangan kemampuan tahsin dapat diukur secara lebih objektif.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Diana: konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pelaksanaan eksperimen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan manuskrip, dan revisi manuskrip, supervisi penelitian, validasi hasil penelitian, pemberian masukan ilmiah, serta peninjauan dan revisi manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa, memperbaiki tata bahasa, dan menyempurnakan struktur penulisan. AI generatif tidak digunakan untuk menghasilkan, memanipulasi, atau menganalisis data penelitian. Seluruh isi manuskrip telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, integritas, dan isi akhir manuskrip.

REFERENSI

Abdullah, A., Iqbal, M., & Firdaus, H. (2022). Metode Pembelajaran Tahsin Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri I Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *3*(3).

Abidin, J., Nuryana, O., Wahyuni, S., Sulistia, D. S., Rohmah, N. L., & Riswanto, F. (2024). Pendampingan Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Quran Bagi Ibu-Ibu Majlis Taklim Al-Ikhlas di Desa Parakanmanggu Parigi Pangandaran. Society: Community Engagement and Sustainable Development, 1(2).

Ajhuri, K. F., & Hafidhoh, K. (2024). Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Fattah Desa Tambang, Pudak, Ponorogo. Jurnal Penelitian Islam, 18(2).

Ajid. (2024). Implementasi Metode Aisar Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Kelas II SD Islam Abdurrahman Bin Auf Desa Jatireja Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Institut Agama Islam (Insip) Pemalang.

A'thoina, I. (2025). Strengthening Women's Educational Rights Through Majelis Taklim And Its Impact On Social Dynamics In Indonesia. Civilization Research: Journal of Islamic Studies, 4(1), 38–58. https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.74

Darmawan, A., Elya, & Zaitun. (2025). Strengthening Islamic Education Through Majelis Raodhatul Khairat: A Case Study of Muslim Women's Nonformal Learning. JOURNAL

OF ISLAMIC EDUCATION, 10(2), 735–753.
Faradillah, W., & Akbar, M. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Koaka. Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, 7(2).
Febriyarni, B., Nurjannah, & Adelia Natsya. (2023). METODE TAHSIN UNTUK LANSIA. Andhra Grafika.
Hamid, M. F. A., Ahad, N., Ahmid, M. I. S. A., Meerangani, K. A., Hashim, S. N. I., & Arif, M. A. A. (2025). Community Transformation through Quranic Education: An Evaluation of the Effectiveness of the Smart Learning Al-Quran Program. International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS). https://doi.org/10.2139/ssrn.5065151
Hasibuan, M. H. (2024). Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari). TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4(1), 963–980. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2642
Hasnidar, Dwi Masrurah, U., Rostina, Masni, Darmawati, & Jusri. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Literasi Al-Qur'an berbasis komunitas di Kompleks Anggrek Taman Rianvina Taman Mugellona Kabupaten Gowa. KATALIS: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat, 1(2), 54–60. https://doi.org/10.63288/jipm.v1i2.8
Ibn al-Jazari, S. M. (n.d.). Muqaddimah al-Jazariyyah.
Imam al-Nawawi, I. Y. (n.d.). At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an.
Isnain, A. H. F. bin. (2023). Buku Aisar Penuntun Mudah Meluruskan Lisan Para Pembaca Al-Qur'an. Pustaka Ibnul Jazari.
Kanah. (2024). Implementasi Metode Aisar dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SDITQ Imam Syafi'i, Banjarmasin.
Laili, A. L. (2025). Comparing the Effectiveness of Iqro' and Tsaqifa Methods on Elderly Qur'anic Reading Skills at Nurul Iman Karanganyar: Perbandingan Efektivitas Metode Iqro' dan Tsaqifa terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Lansia di Nurul Iman Karanganyar. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 10(1), 47–59. https://doi.org/10.14421/edulab.2025.101.04
Maisaro, S., & Rena, S. (2025). The Implementation of the Ottoman Method in Adult Quran Learning at the Talaqi Madani Quran Memorization House. DAYAH: Journal of Islamic Education, 8(1).
Mardatullah, S., Rahim, A., & La Ode Sahrin Djalia. (2026). Implementasi Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri. JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI, 9(1), 76–86. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v9i1.4658
Mufidah, V. N., Wahyuni, S., & Ramdhan, F. A. (2025). Pelatihan Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur'an di SMP N 225 Jakarta. JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 5(3), 207–213.
Mujahiddin, A., & Annas, M. (2023). Konsep Tartil dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca Al-Qur'an. Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3, 201–216.
Naja, F. K., & Suparjo. (2025). Implementasi Metode Al-Baghdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa di Mts Ma'arif Nu 02 Karangklesem Kutasari Purbalingga. Merdeka Indonesia Journal International, 5(1).
Nawi, A., Yaakob, M. F. M., Khamis, N. Y., Abdullah, W. H. W., Mustaffa, M. A., & Zameran, F. A. (2026). Online Al-Qur'an learning for adult asnaf-mualaf: Analysis of issues for recommendation. Journal of Education and Learning (EduLearn), 20(1), 497–509. https://doi.org/10.11591/edulearn.v20i1.21266
Nikmah, Parlindungan Simbolon, Khasanah, N., Amirullah, Annajihah, I., & Putri, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Tahsin Bagi Ibu-Ibu

Majlis Taklim Di Masjid Iqra'. Al-Umm: Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat, 02(01).

Nur, S. (2025). Metode Dirosa sebagai Inovasi Pembelajaran Praktis Baca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa di Desa Toddopulia, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros: The Dirosa Method as an Innovative Practical Approach to Quran Reading for Adults in Toddopulia Village, Tanralili Subdistrict, Maros Regency. WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 223–233. https://doi.org/10.36701/wahatul.v6i2.2731

Rahmat, S. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Wal Musyafahah Pada Pembelajaran Tahsin-Tahfizh Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Quran Siswa SD Islam Al-Abriya. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 5099–5112.

Rahmawati, Y. I., & Hiryanto. (2023). Implications Of The Andragogy Concept In Various Community Education Settings: A Literature Review. Jurnal EMPOWERMENT; Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, 12(2).

Rivana, A. (2025). Implementasi Metode Qo'idah Nuronniyah Pada Pembelajaran Tahsin Siswa: Studi Kasus Al-Wildan Islamic School Serpong Tangerang. QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 5(10), 82–97.

Sakdiah, H., & Nasution, M. I. P. (2025). Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahsin al-qur'an dikalangan ibu-ibu perwiritan. JURNAL PEMA TARBIYAH, 04(02), 185–196.

Siswanto, A., & Muhadi. (2025). Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Santri RTQ Darussalam Bedilan, OKU Timur, Sumatera Selatan, Indonesia. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1).

Sudiono, Rahmatullah, & Widodo, W. (2026). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SD Negeri Purwantoro 2 Kota Malang. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 31–38.

Taringan, A. A. (2026). Penerapan Metode Talaqqi Sama' dalam meningkatkan memampuan Membaca Alquran pada Ma'had Tahfidz Alabdia Thailand. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 82–90.

Uyuni, B., Adnan, M., Hadi, A., Rodhiyana, M., & Anim, S. (2025). Virtual Spaces of Islamic Preaching: Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia. Nature Anthropology, 3(2), 10005–10005. https://doi.org/10.70322/natanthropol.2025.10005

Vebianto, J., & Jamhuri, M. (2025). Metode Tartila sebagai alternatif pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ al-Hidayah Miftahul Ulum II Bekacak bangil. al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(1), 57–68. https://doi.org/10.33477/alt.v10i1.9305

Wathani, M. F., Naifah, Ariaji, W., & Fauziah, R. A. (2025). Implementasi Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Lansia di Masjid Al-Iman, Semarang. Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 223–235.

Yulianingsih, L. K., Subagja, D., & Saripah, I. (2026). The Implementation Of Andragogical Principles in Shaping Islamic Character of Adult Learners in The Dauroh Qolbiyah Program. Jurnal EMPOWERMENT, 15(01), 36–46.